MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2

TREN ETIKA DAN PENDIDIKAN ISLAM KOMPARATIF DILIHAT DARI NEGARA KOMUNIS

Herman Somantri Hidayat[1], Ahmad Sukandar[2], Asep Faturrahman[3]
Universitas Islam Nusantara Bandung
hermansomantrihidayat@gmail.com

Abstract

In this chapter, I have tried to highlight some aspects of the two perspectives. The first is the perspective of the researcher who recalls his past as a student in a communist country, interpreting his life experiences given his impact on his education and teaching profession. The second perspective is that of the researcher who looks to the future, initially lacking in resources but willing to connect with global research in his area of interest, educational ethics. International studies that support and inspire our research in the domain of educational ethics include philosophical works, the study of moral psychology, and resources from sociology and organizational psychology as well as from pedagogy. Regarding expected trends in comparative and international education, I have grouped them into three categories: (1) Trends related to research themes in comparative education: many of the main themes of education have been filtered or will be filtered through a comparative lens (educational history, philosophy- educational physics, curriculum and didactics, sociology of education, politics and economics of education and educational psychology); (2) Methodological trends in quantitative and qualitative methodologies together will support the research process in comparative education; and (3) Trends regarding the impact of research in comparative pedagogy: Global Models of will Inspire Local Initiatives without Copiable Beings.

Keywords: *Teaching Profession; Ethics; Comparative Pedagogy; Trend; Resources*

Abstrak : Dalam bab ini, saya telah mencoba untuk menyoroti beberapa aspek dari dua perspektif. Yang pertama adalah perspektif peneliti yang mengenang masa lalunya sebagai mahasiswa di negara komunis, menafsirkan pengalaman hidupnya mengingat dampaknya terhadap Pendidikan Islam dan profesi pengajarnya. Perspektif kedua adalah peneliti yang melihat ke masa depan, awalnya kurang dalam sumber daya tetapi bersedia untuk terhubung dengan penelitian global di bidang minatnya, etika Pendidikan Islam. Studi internasional yang mendukung dan mengilhami penelitian kami dalam domain etika Pendidikan Islam termasuk karya-karya filosofis, studi psikology moral, dan sumber daya dari sosiologi dan psikologi organisasi serta dari pedagogi. Mengenai tren yang diharapkan dalam Pendidikan Islam komparatif dan internasional, saya telah mengelompokkannya menjadi tiga kategori: (1) Tren terkait tema penelitian dalam Pendidikan Islam komparatif: banyak tema utama Pendidikan Islam telah disaring atau akan disaring melalui lensa komparatif (sejarah Pendidikan Islam, filsafat- fisika Pendidikan Islam, kurikulum dan didaktik, sosiologi Pendidikan Islam, politik dan ekonomi Pendidikan Islam dan psikologi Pendidikan Islam); (2) Tren metodologis metodologi kuantitatif dan kualitatif bersama akan mendukung proses penelitian dalam Pendidikan Islam komparatif; dan (3) Tren mengenai dampak penelitian dalam pedagogi komparatif: Global Model kehendak Menginspirasi lokal Inisiatif tanpa makhluk Disalin.

Kata Kunci: Profesi Mengajar; Etika; Pedagogi Komparatif; Tren; Sumber daya

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bidang minat saya dalam penelitian Pendidikan Islam terkait dengan etika profesi pengajar, masing-masing kode etik profesi, nilai-nilai etika mengajar, malpraktek, normativitas, dan dilema etika dalam Pendidikan Islam. Oleh karena itu, jawaban yang akan kami berikan untuk pertanyaan-pertanyaan dalam bab ini sebagian terkait dengan mata pelajaran ini, yang telah saya pelajari selama 15 tahun terakhir. Etika dalam Pendidikan Islam adalah bidang penelitian yang dinamis, masih dalam masa-masa awal dan dalam proses dilegitimasi secara epis di tingkat internasional. Ini adalah posisi yang cukup trenchant yang akan saya jelaskan lebih lanjut. Tapi, sebelum itu, perlu ada penjelasan kontekstual. Bagaimana saya bisa mempelajari bidang ini? Sebagai mantan mahasiswa di Rumania, saya hanya mendengar sedikit tentang nilai-nilai dan etika. Negara saya mengalami pengalaman menyakitkan lebih dari 40 tahun komunisme yang meninggalkan jejaknya pada pikiran kolektif dan individu.

Nilai-nilai moral universal disubsumsi untuk membangun "manusia baru," sub-jected ke si kode arab sosialis etika dan Ekuitas. Si ajaran profesi dan Pendidikan Islam berjalan di sepanjang jalan ideologisasi yang sama, seperti keseluruhan masyarakat, meliputi tahap Stalinisasi / Sovietisasi dan nasional- ist/panggung komunis. Dalam pelatihan awal dan berkelanjutan para guru, juga Seperti pada masa jabatan guru dan PRujian omotion, ada termasuk doktrinal disiplin ilmu, misalnya sosialisme ilmiah yang telah menjadi lebih rele-vant daripada disiplin psiko-pedagogis atau pengetahuan khusus. Saya akan Nama beberapa Pengaruh arab si komunis rezim di Pendidikan Islam: (1) Menghapus, dari posisi terdepan, para guru yang tidak memenuhi "poli- standar tical asal sosial;" (2) Politechnisasi Pendidikan Islam dan si "integrasi arab Pendidikan Islam di si produksi dan penelitian" itu mengakibatkan penganiayaan terhadap ilmu-ilmu humanis. Ilmu-ilmu sosial benar-benar ditekan, direformasi atas dasar dogma-dogma Stalinis. Tesis sosialisme ilmiah menjadi norma dalam seni, sains, dan Pendidikan Islam; (3) Penggunaan bahasa kayu dan mes- bijak propagandis yang berlebihan ; dan (4) Tidak adanya bahan informasi, buku-buku khusus dari Barat yang diperlukan untuk pelatihan profesional guru yang baik.

Transisi dari masyarakat totaliter ke apa yang disebut demokratis padae telah menghasilkan keadaan krisis, disorganisasi aksiologis, melalui koeksistensi paradoks sisa-sisa komunis dan bentuk-bentuk kapitalis. Setelah 1989, masyarakat Rumania, yang sangat anomik, sedang mencari tanda tanahnya. Perjuangan para guru dimulai dengan pertanyaan-

pertanyaan penting, yaitu: Apa artinya menjadi seorang pendidik di dunia yang bebas? Nilai-nilai apa yang ingin kita turunkan kepada anak-anak kita? Dalam konteks yang sulit ini, saya mulai mempelajari kode etik profesi teaching, sebagai subjek tesis doktoral saya . Pertama dan terpenting, ini menyiratkan pekerjaan ekstensif pemulihan teoretis dan klarifikasi untuk memahami area yang secara serius dipotong selama komunisme: etika Pendidikan Islam. Statemen sayat berlaku tidak hanya untuk etika, tetapi untuk semua ilmu sosial: psikologi, sosiologi, filoso- phy, dll. Di sinilah peran komparatif masuk.

Saya telah menemukan dengan puas bahwa di negara-negara lain ada pra-pekerjaan yang sama yang dikaitkandengan etika, bahwa para pendidik dari semua benua bertanya pada diri sendiri pertanyaan yang sama, bahkan hari ini. Tanpa disadari, saya telah memperhatikan bahwa bidang penelitian saya sedang dalam proses pengembangan penuh dan saya bahkan tidak jauh terbelakang dalam minat penelitian saya, sebaliknya. 25 tahun terakhir, saat ini dan tentu saja tahun-tahun mendatang masih merupakan tahun-tahun klimaks untuk etika Pendidikan Islam. Di seluruh dunia, kita sekarang menyaksikan kebangkitan dalam studi sistematis etika profesional. Jika sebuah negara dengan tradisi demokrasi seratus tahun, seperti Amerika Serikat telah menguraikan kode etiknya pada akhir tahun 1975 (Kode Etik Profesi Pendidikan Islam, Asosiasi Pendidikan Islam Nasional, NEA, 1975), apa lagi yang bisa kita katakan tentang suatu negara dari wilayah eks-komunis?

Mengapa tahun-tahun khusus ini begitu produktif untuk etika profesional sebagai jalur penelitian di tingkat internasional? Alasan pertama adalah rekonsi- derasi status yang dimiliki nilai-nilai moral dalam kaitannya dengan kon- disi manusia. Di era efisiensi ekonomi dan kepedulian yang berlebihan untuk mendapatkan keuntungan yang cepat, kami membatasisolusi menyelamatkan orang melalui proyek Pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Campbell (2003) dan Gordon dan Sork (2001) mengakui fakta bahwa studi tentang iklim etis hampir tidak ada pada awalnya. Kesadaran akan perlunya penyelidikan semacam itu belum tercapai, sehingga menghasilkan pembentukan yang tepat kebijakan Pendidikan Islam. Literatur memohon peningkatan kesadaran mengajar sebagai upaya etis. Campbell (2003) berpendapat bahwa pendidik sering menyangkal fakta bahwa kesulitan dari pekerjaan mereka bersifat etis dan sebaliknya mencirikan mereka sebagai strategis, praktis, profesional, dan politis. Masalah etika dan dilema moral dianggap sebagai milik orang lain.

Alasan kedua adalah bahwa masyarakat saat ini menciptakan semakin banyak peluang untuk pertemuan budaya dan untuk ikatan mobili Pendidikan Islam. Globalisasi membawa isu-isu baru dalam hal re-la interpersonal yang perlu dikelola. Jelas bahwa pemikiran, tindakan, dan pola budaya di mana setiap masyarakat mendidik anggotanya tidak selalu cocok untuk situasi yang mereka hadapi. Salah satu tugas masyarakat kontemporer adalah menemukan persimpangan antara budaya yang berbeda, membangun hubungan antara norma-norma kelompok, norma-norma yang mungkin tampak tidak dapat didamaikan pada pandangan pertama. Kehadiran di sekolah-sekolah dari berbagai kelompok etnis dapat mewakili hambatan dan sumber daya ketika sekolah menyerah pada program Pendidikan Islam imple- ment yang berfokus pada nilai-nilai antarbudaya bersama. Mengenai aspek-aspek "gejala" dan "segregasi" ini, kami percaya bahwa etika dapat memberikan jawaban karena memberikan arahan untuk memposisikan dalam kaitannya dengan perubahan.

Menemukan tempat dialog dan kerja sama yang sama difasilitasi oleh norma-norma etika profesional. Memiliki netralitas budaya tertentu, norma ethi- cal akan menuntut tanggung jawab karakteristik pendidik. Dan jika ada perbedaan dalam hal tanggung jawab, ini akan lebih mudah dipahami karena reuni sistematis mereka di tingkat etika docu- ments. Kode etik dengan demikian berubah menjadi alat yang membantu guru dan siswa dari ruang geografis lain untuk memahami model profesi mengajar dari negara yang mereka kunjungi, dengan semua elemennya: konfigurasi aksio- logis di mana kegiatan pengajaran-pembelajaran-evaluasi dibangun, tempat dan relevansi profesi dalam okupa dasar- tions, tanggung jawab guru terhadap siswa, orang tua, standar beha- vioral yang diberlakukan oleh lembaga Pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber deskripsi yang luas dan dapat didasarkan pada sudut pandang yang kuat, serta dapat berisi penjelasan tentang semua proses yang terjadi di lingkungan setempat. Data yang diperoleh secara kualitatif dapat memahami dan melacak peristiwa k secara kronologis, dan mengukur kausalitas dalam pendapat orang-orang di sekitar mereka. Jenis penelitian ini cocok untuk mengkaji kondisi objektif objek penelitian, sehingga metode dan prosedur yang dilakukan dari luar dandalam menjadi bagian dari penelitian kualitatif yang harus dilakukan.

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumen. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007, hlm. 248), Analisis data adalah pekerjaan yang dilakukan melalui cara kerja data, kemudian data diatur, diklasifikasikan, dan dipilih ke dalam unit yang dapat dikelola untuk menemukan dan menemukan pola untuk ditangani. Lakukan sintesis dan pencarian. Pertanyaan penting dan dipelajari, dan memutuskan konten apa yang dapat diterapkan pada orang lain. Secara singkat, teknik analisis data penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu mereduksi data , menyajikan data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat bahwa dunia secara aksiologis jamak, etika menjadi alat yang diperlukan untuk integrasi. Meirieu (2006), dalam dokumen UNESCO 2020, mencantumkan "sumbu utama dari kebijakan Pendidikan Islam yang menyertai evolusi dalam pengajaran pro-fession." Dalam 10 arah yang dipertimbangkan juga terjadi sumbu deontologi sebagai tengara prioritas untuk menguraikan model profesi pengajar untuk 20 berikut Tahun.

Alasan ketiga adalah epistemik yang ketat, yang disarankan oleh Scriven (2003): etika adalah bidang yang sah meskipun secara besar-besaran terbelakang dari ilmu sosial. Versi utilitarianisme yang berpikiran sederhana yang awalnya dicoba untuk judul etika ilmiah ini sudah lama hilang, tetapi lebih canggih Catatan Etika (ROughly berbicara, kombinasi dari alasan yang baik mendekati dengan Rawls) telah menyediakan kerangka kerja yang bisa diterapkan (hlm. 24 25).

Lebih banyak lagi adalah sumber-sumber internasional yang telah mendukung dan mengilhami penelitian saya: (a) resources filosofis: bersama dengan para pemikir besar filsafat klasik (Aristoteles) ada juga penulis baru-baru ini dalam filsafat Pendidikan Islam (lihat Reboul, 1992); (b) sumber daya di bidang psikologi moral: Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, James Rest, Elliot Turiel, Georg Lind; (c) sumber daya di bidang sosiologi dan psikologi organisasi; dan (d) sumber daya di bidang Pendidikan Islam: Amerika, tetapi juga penulis Francophone. Sulit untuk mengatakan apa tren yang akan terjadi mengenai penelitian dalam etika Pendidikan Islam di tahun-tahun mendatang. Tampaknya interdisipliner, pendekatan perbatasan akan berusaha untuk hidup berdampingan dengan pendekatan multi-paradigma. Fragmentasi juga akan terus berlanjut: etika di bidang militer, politik, makanan, bisnis, Pendidikan Islam dini domain, dll. Etika gender, ajaran etika, dilema etika, dan pengambilan keputusan etis akan terus meningkat. Saya juga akan mencoba merujuk pada domain

Pendidikan Islam komparatif, mencatat bahwa itu sudah menjadi domain yang sangat luas. Menurut pendapat saya, tren yang diekspos dalam Pendidikan Islam komparatif dapat disistematisasikan ke dalam tiga kategori: (a) terkait dengan tema penelitian; (b) terkait dengan metode penelitian , dan (c) terkait dengan dampak dan keberlanjutan penelitian.

Mengenai aspek pertama, tema penelitian edukasi komparatif, sudah diberikan jawaban tertentu. Pada tahun 1985, Brian Holmes, seorang penulis terkenal di lapangan, menyoroti fakta bahwa "tujuan tetap sama karena para pendidik komparatif ingin memahami sys- tems mereka sendiri dengan lebih baik, dan berkontribusi pada reformasi Pendidikan Islam bukan atas dasar keinginan dan prasangka tetapi dalam terang data yang dikumpulkan dengan hati-hati dan analisis masalah yang dihadapi pemerintah nasional" (hlm. 343). Larsen (2010), melanjutkan tradisi mentor emeritusnya, Robert Cowen, berpendapat bahwa hubungan antara ruang dan waktu adalah tema utama dalam Pendidikan Islam komparatif yang menghasilkan pemikiran baru yang ketat needed. Konsep-konsep seperti negara, sistem Pendidikan Islam, identitas, transfer, mobilitas, terjemahan, dan transformasi di masa depan akan memberikan di masa depan peluang paling menarik dalam Pendidikan Islam komparatif. Secara pribadi, saya percaya bahwa keragaman akan memaksakan dirinya dan suara akan menjadi semakin banyak. Beberapa domain utama telah difilter atau akan di-fil- tered melalui lensa komparatif antara lain:

1. Sejarah Pendidikan Islam: sistem Pendidikan Islam dari masa lalu dianalisis, memberikan persepsi pertama tentang kompleksitas proses Pendidikan Islam;
2. Filsafat Pendidikan Islam : pendekatan epistemologis, aksiologis dan etis untuk Pendidikan Islam dipertimbangkan kembali dengan sangat hati-hati hari ini;
3. Kurikulum dan didaktik: itu harus menjadi masalah yang paling menonjol untuk elabo- menilai inti kurikulum pedagogi komparatif (konten Pendidikan Islam, Tujuan arab Pendidikan Islam Metode Pendidikan Islam Hubungan Bentuk arab Mendidik- tion, gaya mengajar, dll.). Alexander (2009), juga menyajikan argumen dari penulis lain, menyoroti, bagaimanapun, sangat mengabaikan pedagogi dalam penyelidikan komparatif, karena pedagogi dibentuk oleh budaya dan sejarah nasional dan setiap negara memiliki spesifikasinya sendiri cara mendidik;
4. Sosiologi Pendidikan Islam: penyelidikan komparatif akan terus berlanjut, didukung oleh data yang cukup besar yang disediakan oleh tes internasional. Negara-negara merek (Finlandia, Jepang) akan terus menjadi kutub attrac- tion bagi para peneliti dari seluruh dunia;

5. Politik dan ekonomi Pendidikan Islam menyiratkan retrospektif yang kompleks dan Antisipatif Proses dengan si maksud arab Menentukan Meningkatkan menyesuaikan, dan membangun realitas Pendidikan Islam di ruang budaya yang berbeda;
6. Psikologi Pendidikan Islam: kehidupan pendekatan span terus meningkat, mencakup seluruh rentang usia (dari domain Pendidikan Islam pra-sekolah- Tion ke si Pra-pekerjaan dengan dewasa dan akademis pedagogi Sangat topikal saat ini).

Tentang aspek kedua, metode penelitian, adalah wajar bahwa kita tidak dapat mencapai studi yang relevan tanpa dukungan dasar metodologis yang ketat dan akhirnya spesifik Seperti dalam setiap domain epistemologi, methodology adalah syarat untuk eksistensi. Mungkin, kuantitatif dan qualita- tive akan hidup berdampingan tanpa hegemoni, sangat didukung oleh teknologi. Pendekatan historis dan filosofis akan mencakup, tidak diragukan lagi, metode fenomemen-ologis, etnometodologi, hermeneutika, dan wacana analysis. Terkait dengan dampak penelitian, hal-hal layak untuk analisis bergradasi.

Meskipun ada model dan teori umum dalam pedagogi internasional, yang diuraikan oleh penulis yang kurang lebih baru, penelitian dalam domain Pendidikan Islam harus kembali sebagai intervensi lokal dalam konteks yang telah menghasilkannya, tetapi hanya setelah pemeriksaan yang cermat. Alasannya multi- ple, tetapi salah satunya sangat penting: Pendidikan Islam adalah masalah budaya. Meskipun pedagogi internasional akan menginspirasi kita, kita tidak dapat menyalin praktik Pendidikan Islam dari satu sistem Pendidikan Islam ke sistem Pendidikan Islam lainnya. Misalnya, dalam hal etika profesi mengajar: kita dapat menyalin code etis yaitu diakui secara internasional (misalnya, kode NEA), tetapi apakah guru dari ruang budaya lain akan mematuhinya? Kecil kemungkinannya, ada baiknya untuk mengetahui, misalnya, model malpraktek dan praktik tidak etis dari negara lain, tetapi setiap sistem Pendidikan Islam memiliki masalah internalnya sendiri . Kesalahan profesional harus dianalisis sehubungan dengan konteksnya, kami tidak dapat menerapkan template untuk mengidentifikasinya.

Meskipun ada suara-suara yang berpendapat bahwa globalisasi meningkatkan homo-genisasi, dalam Pendidikan Islam tidak ada resep yang sama, melainkan pola regional nasional dan lintas negara. Terlepas dari kedekatan ekonomi, praktik mengajar berbeda. Setiap budaya mendidik dengan cara spesifiknya sendiri . Alexander (2009) menyebutkan enam versi pengajaran: mengajar sebagai transmisi, inisiasi, negosiasi, fasilitasi, akselerasi, dan teknik.

Secara ketat mengacu pada pedagogi komparatif di Rumania, saya tidak dapat mengabaikan fakta bahwa domain ini tidak dikonsolidasikan sebagai disiplin ilmu. Kita tidak dapat berbicara tentang tradisi penelitian dalam pedagogi komparatif, melainkan tentang pendekatan dalam sejarah pedagogi yang secara tangensial menyentuh unsur-unsur dari sistem Pendidikan Islam dari negara lain. Ada kurangnya penyatuan peneliti, spesialis mapan dalam peda- gogy komparatif, tidak ada buku pegangan khusus. Beberapa universitas memasukkan pedagogi komparatif dalam kurikulum pelatihan awal guru pra-layanan, tetapi hanya sebagai disiplin opsional. Menganalisis tema-tema yang diusulkan untuk stu- penyok selama kursus ini, kami telah menemukan bahwa masih dimen- sion historis yang berlaku. Mengenai apa yang terjadi hari ini, pendekatan umum adalah satu-satunya yang hadir. Kandidat PhD masih memilih sebagai penelitian doktoral mereka topik yang sangat luas, seperti "Dinamika sistem Pendidikan Islam di Uni Eropa" (Ciurescu, 2009).

KESIMPULAN

komparatif lebih dari sekadar domain terpisah, yang melibatkan cara tertentu dalam merancang dan melakukan penelitian, cara berpikir dan menafsirkan hasil tertentu. Di luar pres - yakin kuat globalisasi (sebagai fenomena yang cukup baru, pada skala historis, yang mendorong pengetahuan dan pembentukan hubungan wajib dengan orang lain), kompartivisme selalu ada bagi mereka yang cukup berani untuk melihat melampaui batas-batas budaya di mana mereka lahir.

DAFATAR PUSTAKA

Alexander, R. (2009). Menuju pedagogi komparatif. Dalam R.Cowen &A. M. Kazamias (Eds.), International handbook of comparative education (Vol. 22, hlm. 923—942). Dordrecht: Musim semi.

Campbell, E. (2003). The ethical teacher. Maidenhead, UK: Open University Press.

Ciurescu, C. (2009). Doctoral thesis “Dinamica sistemelor de ıˆnva˘t¸a˘ma˘nt ıˆn Uniunea europeana˘” (“The dynamics of educational systems in the European Union”). University of Bucharest.

Code of Ethics of the Education Profession. (1975). NEA The National Education Association. Retrieved from http://www.nea.org/assets/docs/2013-NEA-Handbook-Code-of-Ethics.pdf Gordon, W., & Sork, T. (2001). Ethical issues and codes of ethics: Views of adult education practitioners in Canada and the United States. Adult Education Quarterly, 51, 202—218.

Holmes, B. (1985). Trends in comparative education. Prospects, 15(3), 325—346.

Larsen, M. A. (2010). New thinking in comparative education. In M. A. Larsen (Ed.), New thinking in comparative education: Honouring Robert Cowen (Vol. 8, pp. 1—14). Rotterdam: Sense Publishers.

Meirieu, P. (2006). L'e´ducation et le roˆle des enseignants a` l'horizon 2020. Paris: UNESCO. Retrieved from http://icp.ge.ch/gelibredu/pourlesmeninges/meirieu_unesco_2020.pdf/ view?searchterm=None Reboul, O. (1992). Les valeurs de l'e´ducation. Paris: Presses Universitaires de France.

Scriven, M. (2003). Evaluation in the new millenium: The transdisciplinary vision. In S. I. Donaldson & M. Scriven (Eds.), Evaluating social programs and problems: Visions for the new millennium (pp. 19—40). London: Lawrence Erlbaum Associates.